

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi *mangngaro* merupakan salah satu ritual kematian Masyarakat Nosu Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat, yang dilaksanakan setahun sekali dengan cara mengeluarkan Kembali jasad Leluhur dari liang kubur yang berbentuk lumbung (alang-alang) maupun goa (lo`ko). Jasad tersebut kemudian dibawa menuju tenda (lattang), di hamparan tanah datar untuk menjalani prosesi pembungkusan ulang. Ritual ini dilaksanakan setiap bulan Agustus setelah masa panen padi selesai, sebagai bentuk kasih dan penghormatan berkelanjutan kepada Leluhur. Dalam prosesi tersebut, tampak barisan perempuan menggunakan pakaian adat khas sambil membentangan kain merah (matitting) diikuti barisan laki-laki yang mengarak jasad Leluhur menuju tenda yang sudah disediakan sebagai tempat persemayaman selama satu malam. Dan sesampainya di tenda jasad Leluhur yang meninggal yang masih beragama *aluk todolo*, dipisahkan dengan jasad Leluhur yang sudah mempunyai agama pada saat meninggal dimana mempunyai ritual tersendiri. Sementara pembungkusan ulang jenazah berlangsung, kaum laki-laki diluar tenda melakukan ritual *ma`badong* dan kaum perempuan dalam tenda melakukann ritual *ma`sailo*.

Dalam pelaksana upacara disertai dengan penyembelihan kerbau dan babi, serta diiringi dengan ratapan dan doa yang dipimpin oleh keluarga.¹

Tradisi *manggaro* merupakan salah satu budaya Nosu yang kaya akan nilai sosial, spiritual dan moral. Dalam praktiknya, sikap hormat kepada Leluhur, kepada sesama, serta kepada lingkungan menjadi bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari rangkaian kegiatan tersebut. Namun demikian, perkembangan zaman yang ditandai dengan perubahan globalisasi telah membawa perubahan terhadap pemahaman masyarakat sehingga makna penghormatan dalam tradisi ini perlahan mengalami pergeseran bahkan mulai luntur.

Adapun yang menjadi permasalahan yang muncul, hilangnya identitas budaya dalam Pendidikan Agama Kristen. Generasi mudah tidak lagi memahami makna ritual *manggaro* sebagai bentuk penghargaan spiritual terhadap leluhur. Nilai penghormatan yang dahulu dijunjung tinggi tidak lagi menjadi prioritas dalam kehidupan mereka, pandangan dalam tradisi *manggaro* ini sering kali dianggap hanya Sebagian simbol budaya atau prosedur adat semata, tanpa menghayati dimensi spiritual dan moral yang sebenarnya terkandung didalamnya. Melihat kondisi tersebut diperlukan analisis mengenai nilai penghormatan dalam tradisi *manggaro* serta keterkaitannya dengan Pendidikan Agama Kristen. Hal ini penting

¹ Citra Damayanti, "Proses Tradisi Manggaro Di Kabupaten Mamasa Sulawesi Barat" 2, No2 (2023), 188.

agar generasi mudah tidak kehilangan identitas budaya dan tetap bertumbuh dalam iman Kristen yang kokoh. Dalam keadaan yang diharapkan tradisi *mangngaro* tidak hanya dipahami sebagai aktifitas adat, tetapi sebagai momentum mempererat hubungan kekeluargaan, memulihkan relasi, dan membangun harmoni sosial. Nilai penghormatan yang terkandung didalamnya seharusnya menjadi dasar pembentukan sikap hidup generasi mudah untuk menghormati orang tua, sesama, dan Tuhan melalui penghayatan tradisi yang selaras dengan ajaran Kristen. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dapat menjadikan tradisi lokal sebagai pendekatan kontekstual agar nilai-nilai Iman lebih mudah dipahami, dirasakan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari agar sebagai jembatan antara budaya dan iman.

Tradisi *mangngaro* dapat menjadi titik temu antara kearifan lokal dan ajaran Kristen tentang kasih, penghormatan. Tradisi *mangngaro* ini adalah upacara orang-orang yang sudah meninggal *tomembali Puang*, dimana tradisi ini masih dipegang erat oleh masyarakat Nosu, dimana ritual ini merupakan bagian yang terpisahkan dari warisan budaya yang ada di Kecamatan Nosu yang tetap dijaga kelestariannya hingga saat ini.

Kebudayaan adalah suatu cara hidup yang penting bagi manusia karena memenuhi kebutuhan hidup, mengatur kehidupan masyarakat, mengembangkan identitas, dan sebagai alat komunikasi dan hiburan. Stephen B. Bevans menekankan bahwa teologis harus mengaitkan iman

Kristen dengan realitas budaya dan konteks sosial tempat iman tersebut diungkapkan dan dipraktikkan. Dalam pandangan, teologi kontekstual adalah refleksi iman Kristen yang harus relevan dan bermakna dalam setiap konteks budaya yang berbeda. Singkatnya, pandangan Stephen B. Bevans tentang budaya dan kekristenan menegaskan pentingnya teologi yang hidup dan kontekstual yang tidak hanya mempertahankan iman Kristen, tetapi juga merangkul dan merayakan kekayaan budaya lokal untuk mewujudkan iman yang relevan dalam perubahan zaman dan konteks sosial yang berbeda-beda.²

Penelitian terdahulu oleh Panri mengkaji tentang kajian Teologis Mengenai Makna *Manggaro* dan Implikasinya Bagi warga Gereja Toraja Jemaat Bamba Ratte klasis Masanda fokus utama penelitian ini berfokus pada makna teologis tradisi Mangngaro dan impikasinya bagi warga gereja.³ Walaupun penelitian ini telah membahas dari sudut pandang teologis belum ada kajian secara khusus menganalisis nilai penghormatan dalam tradisi Mangngaro dan implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen. Nilai penghormatan dalam Pendidikan kristiani menjadi dasar pembentukan karakter yang utuh dan menyeluruh. Penghormatan berakar pada perintah untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hati. Nilai ini ditegaskan dalam (Roma 12: 10) yang mendorong orang percaya untuk saling mendahului

² Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Ladero Mamure, 2002), 221.

³ Panri, "*Kajian Teologis Mengenai Makna Mangngaro Dan Implikasinya Bagi Warga Gereja Toraja Jemaat Bamba Ratte Klasis Masanda*," *Skripsi* (2021).

dalam memberi hormat. Dengan demikian penelitian ini bisa menjembatani kajian budaya dan teologis khususnya dalam mengimplikasikan nilai penghormatan dalam tradisi Mangngaro bagi pengembangan Pendidikan Kristiani.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini yakni bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi serta implikasi nilai penghormatan dalam tradisi *manggaro* terhadap Pendidikan Kristiani di Kecamatan Nosu

C. Rumusan Masalah

Bagaimana implikasi nilai penghormatan dalam tradisi *manggaro* terhadap Pendidikan Kristiani di Kecamatan Nosu?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah: Implikasi nilai penghormatan dalam *tradisi Mangngaro* terhadap Pendidikan Kristiani di Kecamatan Nosu.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Tulisan ini diharapkan memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu Pendidikan Agama Kristen secara khusus bagi jurusan Pendidikan Agama Kristen dalam mata kuliah PAK Kontekstual.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti: Memberikan pengetahuan sekaitan dengan nilai penghormatan dalam tradisi manggaro.
- b. Bagi Masyarakat: Memberikan pemikiran bagi masyarakat Kecamatan Nosu bahwa nilai penghormatan yang ada dalam tradisi *mangngaro* tidak hanya sebagai kebiasaan melainkan acuan bagi Pendidikan Kristiani di Kecamatan Nosu.

F. Sistematika Penulisan

BAB I: Berisi pendahuan, yang didalamnya membahas latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Berisi landasan teori, yang didalamnya membahas pengertian kebudayaan dan tradisi serta fungsi budaya dan tradisi dalam masyarakat, hakikat penghormatan yang membahas pengertian serta penghormatan dalam perspektif Alkitab, Pendidikan Kristiani.

BAB III: Berisi Metode penelitian, didalamnya ada jenis dan metode penelitian, lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, subjek penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data.

BAB IV: Berisi deskripsi hasil penelitian, didalamnya, nilai-nilai penghormatan, Analisi data, didalamnya implikasi nilai penghormatan bagi Pendidikan kristiani.

BAB V: Berisi kesimpulan dan saran